

Kajian Gerak Wayang Style Sukawati Oleh Dalang Suwija

Wayan Dipa Raditya¹, I Made Sidia²

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: radityadipa99@gmail.com
paripurna2@gmail.com

Abstrak

Di dalam kehidupan seni klasik di daerah kita di pulau Dewata ini, kehidupan seni pewayangan masih mampu bertahan. Dalam perkembangannya di tiap jaman, pertunjukan wayang mengalami banyak perubahan baik dari segi kemasan yang ditampilkan serta style pada dalangnya sendiri. Pada umumnya, ada beberapa dalang yang memakai style dari masing-masing tempat di Bali, salah satunya yang adalah dalang style Sukawati oleh dalang Suwija. Maka dari itu penulis ingin meneliti dan mempelajari sekaligus melestarikan keunikan-keunikan beberapa style Sukawati. Beberapa nama-nama permainan cepala yaitu : Pukulan Pengawit, Pukulan Peneteg, Pukulan Peselah, Pukulan Pemalet, Pukulan Pempalpal, Dan Pukulan Pesiat beserta fungsinya. Tidak hanya mendapatkan keunikan tetikesan wayang dengan perpaduan cepala dari narasumber tetapi juga mendapatkan hal unik lainnya seperti tokoh dalang Sukawati yang terdahulu bernama Pekak Krekek yang bermain wayang di alam gaib dan merebut bayi di tangan makhluk astral di Setra Pering, Blahbatuh

Kata Kunci : Gerak Wayang, Style, Cepala

A Case Study of Puppet Movements in Sukawati Style by Dalang Suwija

In the life of classical art in our area on the island of the Gods, the life of puppetry art is still able to survive. In its development in each era, shadow puppet performances have undergone many changes, both in terms of the packaging displayed and the style of the puppeteer himself. In general, there are several puppeteers who use the style of each place in Bali, one of which is the puppeteer of the Sukawati style by the puppeteer Suwija. Therefore, the author wants to research and study while preserving the uniqueness of several Sukawati styles. Some of the names of the *cepala* are: Pengawit, Peneteg, Peselah, Pemalet, Pempalpal, and Pesiat and their functions. Not only getting the uniqueness of the puppetry prints with a combination of *cepala* from the sources, but also getting other unique things such as the previous puppeteer of Sukawati named *Pekak Krekek* who played puppets in the supernatural world and took babies in the hands of astral beings in Setra Pering, Blahbatuh

Keywords: *Puppet movements, Style, Cepala*

PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan warisan budaya bangsa yang telah meniti perjalanan yang sangat panjang. Wayang kulit merupakan suatu bentuk kesenian klasik tradisional adiluhung. Kata adiluhung dapat kita lihat dalam konteks isinya yang mempunyai nilai filsafat yang tinggi, dan karena sifatnya yang rohaniah dan religius (mulyono, 1978:291). Oleh karena itulah pertunjukan wayang kulit khususnya di Bali tetap ajeg dan lestari serta tetap diminati sebagai tontonan dan hiburan dari berbagai jenjang usia, baik yang masih kecil sampai yang sudah lanjut usia. Tulisan ini bertujuan untuk melestarikan dan menambahkan khazanah pertunjukan wayang kulit, dalam tetikesan siat wayang dengan kombinasi permainan cepala oleh salah satu maestro Seniman Dalang Sukawati, Dalang Suwija.

Pada hakekatnya gagasan penulis meneliti dan mempelajari tetikesan siat wayang dengan kombinasi permainan cepala dengan salah satu maestro Seniman Dalang Sukawati untuk menambah wawasan penulis untuk membuat suatu karya dengan mengandung nilai-nilai filsafat yang tinggi agar khazanah pertunjukan

wayang itu tetap diminati oleh berbagai jenjang usia dan untuk melestarikan seni budaya Pewayangan agar tetap ajeg dan lestari. Seperti sekarang ini banyak generasi muda yang sudah mengakui dirinya sendiri menjadi seorang dalang akan tetapi kemampuannya masih terbilang kurang terutama di bagian tetikesan wayang dan cepala dianggap tidak terlalu penting padahal sebenarnya tetikesan dengan di kombinasikan dengan cepala sangatlah rumit di lakukan, maka dari itu penulis ingin meneliti sekaligus mempelajari keunikan dan keistimewaan tetikesan wayang dengan dikombinasikan dengan cepala sekaligus menyadarkan generasi muda bahwa tetikesan wayang terutama di siat wayang dikombinasikan dengan cepala sangatlah rumit dan susah, dan memang benar kelihatannya sangat mudah tapi realitanya sangatlah susah.

Sumber-sumber yang mendasari dari penelitian ini yang merupakan sebagai bahan acuan dan informasi. Sebagaimana keseluruhan sumber tersebut dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu Sumber Pustaka, dan Sumber informan yang dijabarkan sebagai berikut: Pakem Pakeliran Wayang Kulit Sukawati *Gatotkaca Lina* penyusun Dalang I Nyoman Ganjreng dan I Wayan Warga, S. SN. Pakem ini sebenarnya sudah ditulis Oleh Dalang I Nyoman Ganjreng pada tahun 1980-an sebelum ditulisnya pakem ini lakon Gatotkaca Lina sudah pernah dipentaskan sebelumnya oleh Alm. Nyoman Granyam. Akan tetapi demi menyelamatkan pakem tersebut dikarenakan pakem tersebut menggunakan tulisan tangan, maka I Wayan Warga mengetik ulang pakem tersebut agar tetap ada dan masih dapat dibaca. Buku ini berisikan Pakem lengkap dengan Kekawin beserta artinya. Buku ini sangat bermanfaat dalam garapan ini karena penggarap mendapatkan beberapa pakem-pakem dan dialog-dialog Gatotkaca dengan Kresna dan juga beberapa struktur siat-siat wayang yang akan dituangkan dalam penelitian ini.

Buku Estetika Sebuah Pengantar karangan A. A. M. Djelantik. Struktur karya seni atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan. Ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu. Akan tetapi dengan adanya suatu penyusunan atau hubungan yang terutama antara bagian-bagian,, belumlah terjamin bahwa apa yang terwujud sebagai keseluruhan itu merupakan sesuatu yang indah. Misalnya, suatu grobak merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari badan, dua roda, dan sepasang penarikan yang semuanya nyata terorganisasi untuk mencapai fungsi tertentu. Belum tentu grobak itu akan menimbulkan pada perasaan kita suatu penikmatan rasa indah, mungkin sebaliknya rasa jelek. Bila kereta itu dibuat seperti kereta agung yang dalam cerita Mahabharata dikendarai oleh Arjuna dan dikemudikan oleh Kresna, dirancang sedemikian rupa sehingga komposisi garis-garis bidang, pembagian ruang, warna-warni memenuhi syarat estetik, sangat mungkin gerobak itu akan memberikan kesan sangat indah. Manfaat dari buku ini adalah bagaimana cara mengembangkan dan menginovasikan sesuatu yang sudah ada atau yang sifatnya tradisi kemudian diolah menjadi karya yang baru tanpa menghilangkan unsur tradisinya, dan buku ini juga memberika bayangan-bayangan terhadap dalang untuk menginovasikan gerak-gerak siat wayang.

Kamus Sansekerta-Indonesia 2000. I Gde Semadi Astra, Denpasar 10 November 1986. Tujuan pokok yang melandasi penyusunan kamus ini ialah untuk membantu pasa siswa, mahasiswa, dan pihak-pihak lain yang berminat mempelajari bahasa Sansekerta. Mengingat pula banyak bahasa dalam lingkungan kepulauan Nusantara, misalnya bahasa Jawa Kuno, Bali Kuno, dan Melayu Kuno mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa Sansekerta, terutama dalam bidang kosa katanya, maka kamus ini pun berharap dapat membantu pelajar atau peminat bahasa-bahasa tersebut. Buku ini penggarap pakai dikarenakan beberapa kakawin yang digarap penggarap cocokan dengan Buku kakawin Bharatha Yudha terutama di bagian dialog-dialog wayang menggunakan bahasa kawi dalam pertunjukan wayang kemudian diartikan Kembali menggunakan bahasa latin oleh tokoh Punakawan yang membuat pertunjukan wayang itu sangatlah unik. Kekawin Bharata Yuddha. Buku ini mengisahkan peperangan di antara keluarga Bharata ialah antara para Pandawa melawan Korawa, berisi siasat perang yang tepat untuk melawan setiap serangan musuh, juga berisikan ajaran-ajaran tentang watak dan darma seorang kesatria serta ajaran kerohanian yang tinggi. Denpasar, 29 September 1989 oleh Drs. I Wayan Warna. Buku ini digunakan oleh penggarap untuk dijadikan bahan pokok cerita yang akan diteliti.

Mahabharata Drona Parwa. Prof.Dr. Ida Bagus Gede Yudha Triguna, M.S. Jakarta, Mei 2012. Penampilan Astadasaparwa, episode: Drona Parwa ini mengambil bentuk cerita bergambar dengan menekankan lebih pada ilustrasi adegan dalam runutan kisah ksatria wangsa Bharata Pandawa dan Korawa sebagai simbol kebaikan dan kejahatan. buku ini sangat bermanfaat dimana Drona Parwa ini tercantum gugurnya Gatotkaca di medan perang yang akan diteliti karena sangat kuat sangkut pautnya dengan siat wayang khususnya di Sukawati.

Kitab Epos Mahabharata. C. Rajagopalachari. Madras, 19 Oktober 1958. Marilah kita tanamkan di benak kita fakta bahwa Ramayana dan Mahabharata yang mempersatukan sejumlah besar suku bangsa kita menjadi satu bangsa, terlepas dari kasta, ruang, dan Bahasa yang tampaknya menciptakan perbedaan, buku inimenunjang dalam bentuk struktur situasi cerita yang akan di garap.

Modul Pakeliran Gaya Baku I (*Wayang Kulit Parwa Pokok I*). I Ketut Suidiana, S.Sn. modul ini menunjang proses pembelajaran pada Program Studi Seni Pedalangan ISI Denpasar. Yang berisikan kletatak, tari kayonan, peguneman, Alas Arum, Penyacah Parwa, Pengalang Ratu, Babat Kayonan, Bapang Delem, Pesiat sangatlah mengutungkan bagi penulis menggunakan modul ini untuk meneliti siat wayang dengan perpaduan cepala.

Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali oleh I Wayan Dibia yang diterbitkan oleh Geria Olah GEOKS cetakan pertama, September 2020. Buku ini menunjang kreativitas dalang saat mementaskan pertunjukan wayang dan mengolah tenaga, nafas pada saat mementaskan wayang.

Sumber Informan

Keterangan secara lisan diperoleh dari keponakan dalang I Wayan Suwija yaitu I Nyoman Suwinda mengatakan bahwa dalang I Wayan Suwija dalam pertunjukan wayangnya sangat kental dengan tradisi dan masih menggunakan pakem Sukawati selain itu I Nyoman Suwinda mengatakan Dalang I Wayan Suwija masih belum mendalami dalam bidang vokal tetapi unggul di bidang antawacana, tetikesan, dan cepala yang membuat kekurangan tersebut hampir tidak dirasakan. I Wayan Suwija merupakan salah satu maestro seniman dalang di Sukawati. Beliau juga keturunan dari dalang alm. I Nyoman Granyam, sekaligus menguasai beberapa teknik-teknik tetikesan wayang dan permainan cepala. Maka dari itu penulis berkesempatan untuk meneliti sekaligus mempelajari tetikesan wayang dan permainan cepala

Teori

Dalam tulisan ini, teori diambil dari artikel oleh I Nyoman Sedana, dalam Mudra Jurnal Seni Budaya volume 11 no. 1 januari 2003 yang berjudul “Tradisi Kreatif Dalam Wayang Kulit Bali”. Dijelaskan bahwa sebuah paradigma kawi dalang yaitu kreatifitas dalang pada intinya senantiasa menciptakan keharmonisan yang dinamis antara 3 unsur dasar treatikal pertunjukan wayang yaitu bentuk/struktur pertunjukan, lakon/plot, dan karakter tokoh, interaksi. Struktur dari 3 unsur ini dinamai Tri Sandi yaitu angga, wecana, dan tetikesan (interaksi gendre, lakon, tokoh) dalam kaitannya dengan posisi dalang bisa divisualisasikan dengan diagram 1. Disini penulis mendapatkaN sebuah acuan dalam meneliti pertunjukan Wayang Kulit Mahabharata, oleh Dalang I Wayan Suwija dengan menonton langsung sekaligus ikut serta dalam pertunjukan wayang tersebut.

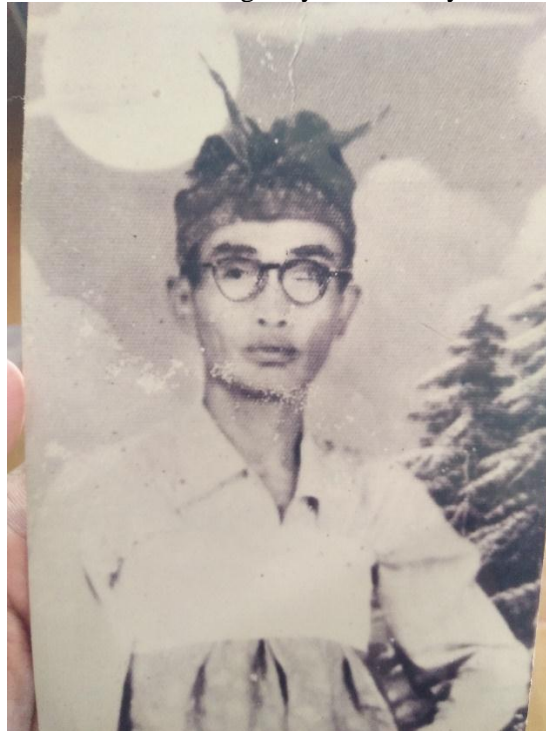
METODE PENELITIAN

Tulisan ini menganalisa tentang gerak wayang di dalam style Wayang oleh Dalang Suwija dari Sukawati, dan dengan hasil yang diharapkan dapat menemukan suatu kajian baru dalam penelitian maka diperlukan metode yang sesuai. Metode penelitian dalam hal ini dilakukan dengan mengadakan wawancara dari informan (Dalang Suwija). Setelah diadakannya wawancara maka didapat data yang valid untuk bisa dituangkan dalam penulisan secara kualitatif dan deskriptif. Dalam penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif ini memaparkan bagaimana data yang diperoleh sehingga dapat mencapai hasil akhir penelitian sesuai yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Materi kegiatan ini adalah berkaitan dengan teknik-tektik pembelajaran tetikesan siat wayang dan permainan cepala, ada beberapa nama cepala beserta fungsinya terhadap tetikesan wayang antara lain tabuh enem biasanya digunakan pada saat menyembah kepada raja, malpal digunakan pada saat mangkat perang dan juga bisa digunakan pada saat perang kereta, penyelah digunakan pada saat pergantian dialog, dan masih banyak nama-nama cepala sebagai memberikan aksan atau tanda kepada juru Gender. Begitu pula ada beberapa tetikesan siat wayang antara lain perang tanding, perang kereta, cara menghancurkan kereta, dan cara memanah kereta. Pembelajaran kegiatan ini penulis lakukan mulai dari tanggal 11 sampai 27 februari 2021. Alasan penulis mempelajari tetikesan siat wayang dan cepala sukawati ingin mengetahui lebih dalam karena tetikesan siat wayang dengan kombinasi cepala style sukawati sangatlah sulit dan jarang orang yang menguasainya, maka dari itulah keinginan penulis mempelajari tetikesan siat wayang dan cepala sukawati, sasaran maestro yang akan penulis pilih adalah I Wayan Suwija yaitu seniman dalang.

Pertunjukan wayang Maha Bharata atau di sukawati sering disebut Bharata Yuda masih sangat kental dengan pakem pewayangan tradisi yang menggunakan sarana kelir dengan panjang 2,75 meter, blencong/ganjreng, ketengkong 2, gender wayang 4. Dalam pementasan wayang tersebut masih lumayan orang yang menonton karena lakonnya Bharatayuda karena lakon Bharatayuda jarang di pentaskan oleh dalang di Sukawati karena sulit di pentaskan karena di dalam pertunjukan wayang Bharatayuda ini ada kakawin, tetikesan wayang, permainan cepala, dan antawacana yang harus dikuasai oleh sang dalang. Kakawin sangat diperlukan dalam pementasan wayang Bharata yuda, dimana kakawin tersebut menjadi ciri khas wayang bharata yuda. Tetapi bukan sembarangan kakawin, pada saat menggunakan kakawin harus bertepatan dengan lakon apa yang dibawakan oleh sang Dalang. Tetikesan Wayang dan Permainan cepala dalang I Wayan Suwija masih menggunakan tetikesan yang di ajarkan oleh alm.Dalang I Nyoman Granyam.



Alm. I Nyoman Granyam



Alm. I Nyoman Ganjreng

Alm. Nyoman Ganjreng pernah mengatakan tetikesan wayang pada di bagian siat wayang Alm. Nyoman Geranyam memang sangat terkenal di sukawati maupun di berbagai daerah lainnya. Dimana beliau terinspirasi mendapatkan siat wayang melalui menonton acara tajen atau sambung ayam, beliau melihat pertarungan ayam tersebut sangat menarik dikarenakan ayam tersebut bertarung 1 lawan 1 dengan suara kaki ayam itu pada saat menyerang sangat banyak dan keras sama halnya seperti suara cepala, kelincahan ayam yang bertarung itu sangat lincah dan serius. Disana dalang Alm.I Nyoman Granyam mendapatkan teknik tetikesan siat wayang dengan perpaduan suara cepala. Ada beberapa gerakan (*gedig*) pada saat ayam bertarung yang ditranspormasikan melalui media pertunjukan wayang.

- *Gedig siap nambyung*, *gedig* ini ditranspormasikan pada saat adegan wayang membunuh kereta,gajah,kuda dari atas.
- *Gedig siap medet*, *gedig* ini biasanya dipakai pada adegan siat wayang menggunakan tombak dengan cara mundur sambil menusuk lawan.
- *Gedig siap ngitik*, *gedig* ini biasanya digunakan pada adegan siat Bima yang membunuh *Bala-Bala / Rewang-Rewang*.
- *Gedig siap ngempung*, *gedig* ini biasanya digunakan pada adegan perang Gada atau *megegadaan*.

Sudiana (2004: 1-4) Kletakan adalah suara keropak yang dipukul dengan alat yang disebut pengletakan. Alat ini disebut pengletakan karena hasil dari pukulannya menimbulkan suara tak. Pengletakan ini secara lasim disebut cepala yang merupakan istilah Jawa. Cepala sangat penting perannya dalam pertunjukan wayang kulit sesuai artinya dalam bahasa sanskerta yaitu menggetarkan, mendebarakan, dalam arti ikut menghidupi suasana. Mengenai cara pemakaian cepala ini memakai tangan dan kaki. Jika pukulan memakai tangan maka yang memegang cepala adalah jari telunjuk dan jari tengah, apa bila pukulan dengan kaki kakan maka yang memegang cepala adalah jari telunjuk dan ibu jari. Berikut jenis-jenis pukulan cepala beserta dengan fungsinya:

- Pukulan Pengawit
Contohnya : tak tak tak taktaktak, tak.
Biasanya banyak digunakan pada adegan-adegan pada babak pertama, pada jarak ucapan penyacah parwa
- Pukulan Pengteg

Contohnya : tak, tak, tak, tak, tak dan seterusnya

Berfungsi sebagai penuntun irama tetandakan, bebaturan, dan irama musik iringan

- Pukulan Peselah

Contohnya : blag, blag, blag.

Berfungsi untuk menyela ucapan/dialog wayang agar jelas didengar penonton, dan berfungsi juga untuk pergantian lagu.

- Pukulan Pemalet

Contohnya: tak blak tak blag, tak, blag

Berfungsi untuk mengganti ucapan, pada saat mentembah dan pada saat menghilangkan wayang.

- Pukulan Pemalpal

Contohnya: blag blag blag blag blag, tak blag tak blag tak blag tak blag tak blag

Berfungsi untuk adegan wayang pada saat menuju ke medan perang dan keluarnya delem menari.

- Pukulan Pesiat

Contohnya: blag blag blag, blag blag blag, blag blag blag.

Tak blag tak blag, tak blag tak blag, tak blag tak blag.

Tak blag tak blag tak blag, blag blag blag blag balg balg

Berfungsi untuk adegan siat atau perang

berkaitan dengan teknik-tektik pembelajaran tetikesan siat wayang dan permainan cepala, ada beberapa nama cepala beserta fungsinya terhadap tetikesan wayang antara lain tabuh enem biasanya digunakan pada saat menyembah kepada raja, malpal digunakan pada saat mangkat perang dan juga bisa digunakan pada saat perang kereta, penyelah digunakan pada saat pergantian dialog, dan masih banyak nama-nama cepala sebagai memberikan aksentuasi atau tanda kepada juru Gender. Begitu pula ada beberapa tetikesan siat wayang antara lain perang tanding, perang kereta, cara menghancurkan kereta, dan cara memanah kereta. Pembelajaran kegiatan ini penulis lakukan mulai dari tanggal 11 sampai 27 februari 2021.

Alasan penulis mempelajari dan meneliti tetikesan siat wayang dan cepala sukawati ingin mengetahui lebih dalam karena tetikesan siat wayang dengan kombinasi cepala style sukawati sangatlah sulit dan jarang orang yang menguasainya, maka dari itulah keinginan penulis mempelajari tetikesan siat wayang dan cepala sukawati, sasaran maestro yang akan penulis pilih adalah I Wayan Suwija yaitu seniman dalang.

Berita Mistis yang Dialami oleh Dalang Sukawati; Pentas Wayang di Alam Gaib

Ada juga keunikan pada saat ayah Alm. I Nyoman Granyam mementaskan pertunjukan wayang yaitu di alam gaib. Penulis mendapatkan cerita ini langsung melalui wawancara di rumah I Wayan Suwija pada tanggal 22 juli 2019 Di Br Babakan, Sukawati. Pada saat itu I Wayan Suwija menceritakan kisah Ayah I Nyoman Granyam yaitu Wayan Krekek yang ngewayang di Alam Gaib. Pada awalnya orang yang mencari dalang tersebut memang seperti manusia seperti biasanya dan membawa sarana apa yang harus diberikan oleh dalang dan pengiring dalang seperti *panuur*, *rarapan*, dan *bakaran*, saat itu orang yang mencari wayang tersebut mengatakan akan menjemput sekha wayang yang akan pentas. Pada saat hari yang akan pentas orang tersebut pun menjemput sekha wayang dan langsung menuju tempat pementasan, pada saat sesampai di tempat pementasan wayang ada juru gender yang merasa aneh dengan tempat tersebut dan mengatakan “*sehidup tiyang e taen sing tiang nepukin tongos kene luwungne bale gede-gede sajan, dija ye gumi e ne?*” dengan adanya pertanyaan yang mengenai tempat, tak seorang pun ada yang menjawab, di tempat pementasan wayang tersebut sama kelihatannya seperti biasanya dengan penyambutan yang baik.

Saat pementasan wayang akan dimulai begitu ramai penonton yang menonton, dan pementasan lancar sampai selesai. Pada saat dalang ngayab banten pemuput dan diberi pica sesari suasana pun berubah awalnya banyak orang langsung mendadak sepi dan bale-bale yang megah menjadi pohon, kelir, blencong, dan jelujuh terpasang di semak-semak dan gender keropak di bawah. Juru gender dan ketengkong merasa takut sambil mengatakan “*dija rage e ne?*”, lalu Wayan Krekek mengatakan “*de jejeh te nak penyama irage , rage orine nulungin muputang karya, len ade nak nyengkalin mare nyandang rage jejeh.*” Dalang mengetahui

tempat tersebut, tempat tersebut bernama Alas Arum, tempat pementasan wayang itu berada disebelah barat tukad kutuh yang ada puranya tapi katanya pura tersebut sudah tidak ada lagi, yang berada di Saba, Blahbatuh memang terkenal tempat tersebut sangatlah angker.

Merebut Bayi yang Sudah Meninggal di Tangan Celuluk dan Rangda

Penulis mendapatkan cerita tersebut melalui wawancara langsung dirumah I Wayan Warga pada tanggal 17 juni 2019 bertempat di Br Babakan, Sukawati, Gianyar. Pada saat kumpi krekek yaitu ayah dari Nyoman Geranyam datang dari ngewayang di Pering kemudian di Setra Pering kumpi krekek melihat kuburan bayi dan kuburan bayi itu di rusak oleh liak (celuluk dan rangda) kemudian dilihat oleh Kumpi Krekek dan menyuruh liak tersebut agar tidak mengganggu kuburan bayi tersebut, disini Kumpi Krekek di Serang oleh Liak tersebut dengan sekuat dan keiklasan Kumpi krekek pun dapat mengusir Liak tersebut. Kebetulan pada waktu itu Kumpi krekek mempunyai anak laki-laki yang bernama I Nyoman Granyam. Ada beberapa orang yang mengatakan bahwa I Nyoman Geranyam adalah anak yang didapatkan di kuburan pering. Kebetulan saja I Nyoman Geranyam seumuran dengan bayi di stra Pering tersebut. Tapi pihak keluarga bilang bahwa mereka salah mengartikan, sebenarnya I Nyoman Granyam adalah memang anak ke3 dari Kumpi Krekek bahkan kluarga I Nyoman Granyam mempunyai silsilah keluarga sebagai bukti.

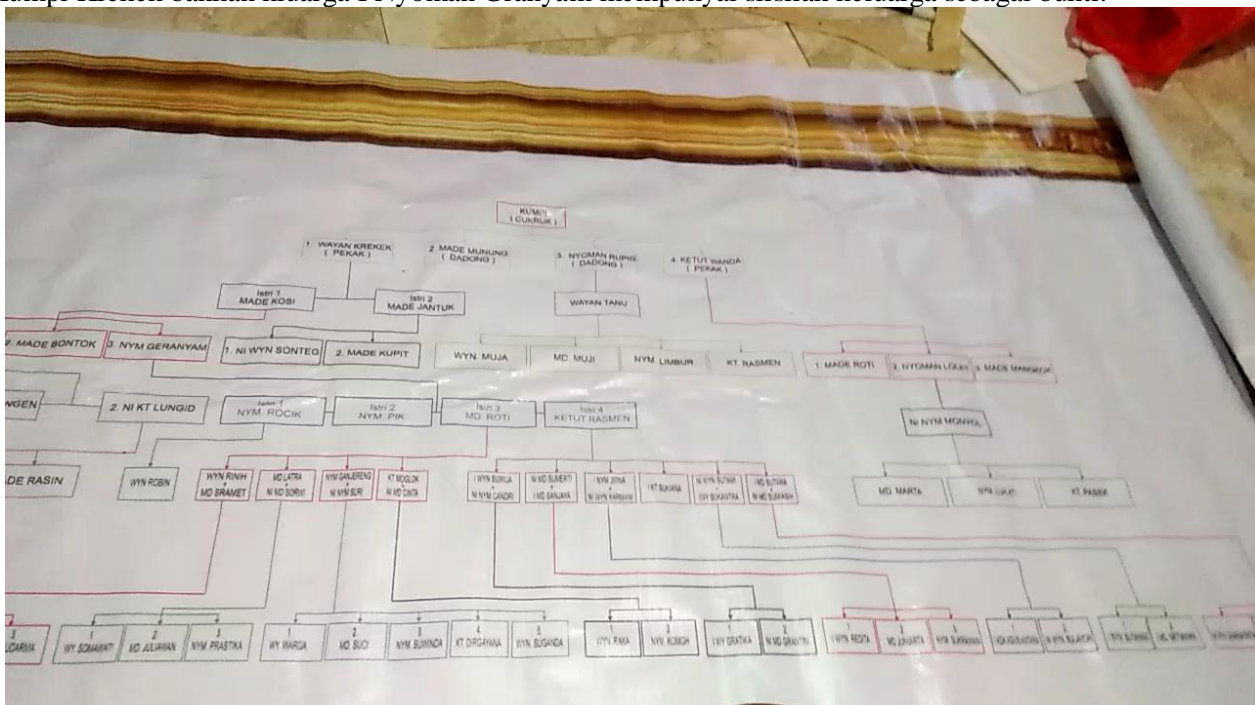


Foto silsilah keluarga dalam Alm. I Nyoman Geranyam

I Wayan Dibia mengatakan didalam tulisannya yang berjudul Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali, dimana tulisan beliau yang meneliti tentang Nyoman Geranyam Dalang Tua Bertenaga Muda. Sejak I Wayan Dibia kecil beliau memang penggemar Wayang Kulit di tahun 1960-an, beliau rela berjalan kaki sejauh tiga sampai empat kilometer, dari Singapadu ke Celuk untuk menonton wayang kulit, terutama dengan dalang ternama seperti almarhum I Nyoman Geranyam. Sebelum pertunjukan dimulai beliau sering mengamati kegiatan dibelakang panggung mulai dari tuan rumah menjamukan dalang makanan dan minuman, pada saat tuan rumah berinteraksi dengan dalang memang suara dalang sangat kecil seperti suara bisikan melihat kondisi fisik dalang berbadan kurus dan biasanya duduk bersandar di *saka*. Sesudah menjamu hidangan tuan rumah dalang memilih untuk rebahan sejenak. I Wayan Dibia sulit mempercayai apa yang akan bisa dilakukannya di atas pentas, keraguannya segera sirna setelah lampu *blencong* dinyalakan fisik dalang yang kurus dan terlihat kurang sehat ini perlahan-lahan berubah menjadi sosok yang perkasa. Tampaknya sinar lampu blencong diiringi suara gemerincing gender wayang memberi

asupan tenaga luar biasa kepada sang dalang. banyak orang-orang mempercayai bahwa dalang seperti ini mempunyai mantra-mantra *Pengarad Bayu* untuk menyerap energi lampu dan suara gamelan.

Sungguh luar biasa, Ketika menyaksikan tari kayonan lebih lagi dalang mengucapkan vocal *Alas Arum, penyacah parwa* beliau I Wayan Dibia tidak ingat melihat dalang Geranyam yang bersandar di tiang balai dengan kondisi fisik yang kurus, kini sang dalang telah menjadi seorang dalang yang perkasa dengan suara yang keras menggelegar, gerak wayang yang hidup bertenaga, diiringi dengan permainan cepala yang dinamis. Tak terasa telah duduk selama empat jam didepan kelir menyaksikan sajian wayang kulit yang *metaksu*. I Wayan Dibia sering melihat kebelakang layar untuk melihat kondisi dalang setelah mendalang selama empat jam beliau kaget Ketika Kembali melihat kondisi dalang yang terlihat lesu dan lemas, dengan suara yang nyaris tidak terdengar. Sebagai seorang dalang, I Nyoman Geranyam sepertinya hanya menggunakan tenaganya pada saat pentas wayang.



Foto proses penelitian di kediaman I Wayan Suwija

PENUTUP

Sekian pembahasan yang penulis paparkan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa jangan memandang mudah suatu karya apapun sebelum kita pernah mencoba seperti memang mudah kelihatannya tetapi disaat kita mencoba sangatlah sulit, ekspitasi tidak sesuai dengan realita. Kita sebagai generasi muda harus tetap mempelajari hal-hal kecil yang kita tidak duga adalah hal yang paling sulit. Apa lagi disaat pandemi seperti sekarang ini sangatlah sulit bagi seniman untuk berkembang, alangkah baiknya kita mempelajari diri kita untuk mempelajari wayang bersama maestro-maestro yang kita kenal dan mempelajari apa yang beliau kuasai agar berguna di dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Dibia, I Wayan. Ngunda Bayu 2020. Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali. Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS).
- Djelantik, Dr. A. A. M. 1999. Estetika, Sebuah Pengantar. Bandung, Indonesia.
- Ganjreng, I Nyoman dan I Wayan Warga. “Pakem Pewayangan Gatotkaca Lina”.
- Gede Yudha Triguna, Ida Bagus. 2012. Mahabharata Drona Parwa. Jakarta.
- Mulyono, Sri. 1988. Wayang Asal Usul Filsafat Dan Masa Depan. Jakarta: Gunung Agung,.
- Pasha, Lukman. 2011. Buku Pintar Wayang. Yogyakarta.
- Rajagopalachari, C. 1928. Kitab Epos Mahabharata. Madras 19 Oktober.
- Semadi Astra, I Gde. 1986. Kamus Sansekerta Indonesia. Denpasar.
- Sudiana, S.Sn , 2004. I Ketut. Modul Pakeliran Gaya Baku I (Wayang Kulit Parwa Pokok I)
- Warna, I Wayan, 1989. Kekawin Bharatayuddha. Kepala dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali,.
- Wicaksana, SSP., M.Hum. Dr.I Dewa Ketut, dan I Made Sidia, SSP., M.Sn. Buku Bahan Ajar Konsep Dasar Metode Penciptaan. Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar 2018

PENGHARGAAN

Maestro

NAMA : I Wayan Suwija
PEKERJAAN : Seniman Dalang
TTL : Sukawati, 31 Desember 1954
UMUR : 67 tahun
ALAMAT : Br. Babakan Sukawati Gianyar.

NAMA : I Wayan Warga, S.Sn
PEKERJAAN : PNS, Seniman Dalang
TTL : Sukawati, 16 Juni 1969
UMUR : 52 tahun
ALAMAT : Br. Babakan Sukawati Gianyar.